

Disubmit: 10 Oktober 2025 Direvisi: 30 November 2025 Diterima: 1 Desember 2025

Analisis Ujaran Berkonotasi Pelecehan Seksual Pada Komentar Tiktok: Kajian Pragmatik Dalam Literasi Digital

Mario Sebastian Adiputra^{1*}, Jihad Al-Fisa Billilah²

^{1,2} Linguistik Indonesia, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

*Correspondence Author, E-mail: 24046010001@student.upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menelaah munculnya ujaran berkonotasi pelecehan seksual pada kolom komentar TikTok dengan menggunakan pendekatan pragmatik dalam konteks literasi digital. Ujaran tersebut sering dikemas melalui humor, eufemisme, atau kode, sehingga tampak ringan tetapi tetap berpotensi menormalisasi pelecehan di ruang daring. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana ujaran tersebut terbentuk, menyebar, dan diterima dalam interaksi digital, sekaligus menelaah fitur platform yang mendukung proses tersebut. Data dikumpulkan dari komentar pada sejumlah video relevan, lalu dianalisis secara kualitatif melalui perpaduan analisis wacana pragmatik dan analisis isi. Untuk menjaga etika penelitian, seluruh data telah melalui proses anonimisasi agar identitas pengguna tetap terlindungi. Analisis difokuskan pada strategi berbahasa seperti eufemisme, metafora, humor seksual, penggunaan simbol, serta pola interaksi berupa balasan, tanda suka, dan rantai komentar yang dapat mendorong atau menolak normalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran yang dilontarkan sering kali meremehkan atau mengaburkan seriusnya isu pelecehan seksual, sementara fitur algoritmik dan mekanisme viral justru mempercepat penyebaran sekaligus memperkuat penerimaan sosial. Di sisi lain, sebagian pengguna juga memberikan respon penolakan melalui koreksi, kontra narasi, atau pelaporan. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan literasi digital, pengawasan konten yang lebih ketat, dan kesadaran bersama untuk mengurangi normalisasi ujaran pelecehan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik, moderator platform, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman, nyaman, dan saling menghargai.

Kata Kunci: analisis wacana pragmatik, literasi digital, pelecehan seksual, TikTok, ujaran berkonotasi

PENDAHULUAN

Media sosial TikTok kini menjadi ruang interaksi digital yang luas dan dinamis, terutama di kalangan generasi muda. Platform ini memfasilitasi pertukaran makna melalui video pendek, kolom komentar, tanda suka, serta algoritma rekomendasi yang mendorong adanya viralitas. Interaksi yang tampak ringan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun dapat membentuk pemahaman berbahasa baru yang berpotensi mempengaruhi norma kesopanan dan persepsi publik. Salah satu fenomena yang memerlukan perhatian khusus adalah munculnya ujaran berkonotasi pelecehan seksual di kolom komentar TikTok, yang sering kali tersamaraskan melalui humor, eufemisme, atau permainan kode bahasa.

Fenomena ujaran ini menarik dikaji karena memperlihatkan bagaimana bentuk komunikasi di ruang digital tidak selalu netral. Ujaran yang tampak jenaka sering kali mengandung kekerasan simbolik yang memengaruhi cara masyarakat memandang isu gender dan kesetaraan. Menurut Putri dan Rahmawati (n.d.), eufemisme berfungsi sebagai ungkapan halus pengganti gaya bahasa kasar sesuai konteks sosialnya. Strategi kebahasaan ini memungkinkan ujaran bermuatan seksual disamarkan dalam bentuk humor atau sindiran, sehingga penerimanya menjadi lebih luas dan sering kali tidak disadari sebagai pelecehan. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika ujaran bermuatan negatif di ruang digital. Khasanah dan Gustiasari (2025) menemukan bahwa ujaran bernada seksis sering diasosiasikan sebagai bentuk Komentar negatif yang mencerminkan bias gender. (Muhammad Hanafi, 2019) menegaskan bahwa ujaran tersebut melanggar prinsip kesantunan dalam pragmatik karena tidak memperhatikan faktor sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks ini, teori kesantunan Leech (1983) memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana prinsip kesopanan dilanggar melalui ujaran yang secara implisit merendahkan pihak lain, sedangkan teori kerja sama Grice (1975) menjelaskan bagaimana makna tersembunyi dapat dipahami melalui implikatur. Selain itu, (Anita Candra Dewi, 2025) menyoroti pentingnya etika komunikasi digital agar interaksi daring tidak menjurus pada kekerasan verbal atau diskriminasi. Dengan demikian, teori pragmatik dan etika digital perlu dikaji secara bersamaan untuk memahami kembali dinamika munculnya ujaran bernuansa pelecehan seksual dalam konteks penggunaannya di media digital.

Namun demikian, fenomena ujaran berkonotasi pelecehan seksual di kolom komentar TikTok masih jarang dipahami secara menyeluruh dari perspektif pragmatik dan literasi digital. Belum banyak data yang menggambarkan bagaimana strategi berbahasa seperti eufemisme, metafora, atau humor bekerja untuk menyamarkan makna pelecehan. Hubungan antara prinsip kesantunan pragmatik dan praktik literasi digital masih belum jelas, terutama dalam konteks interaksi platform yang memungkinkan bentuk-bentuk pelecehan terselubung tetap diterima sebagai hal yang wajar. Masih tidak jelas pula bagaimana fitur platform seperti sistem rekomendasi, jumlah suka, dan balasan komentar berperan dalam memperluas penyebaran ujaran pelecehan seksual yang terbentuk. Kesenjangan penelitian ini tetap menjadi tantangan utama dalam kajian linguistik digital dan etika komunikasi daring, karena bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga turut membentuknya.

Dalam konteks teoretis, penelitian ini juga membuka peluang pengembangan metode pragmatik digital menjadi model analisis baru yang lebih integratif. Pendekatan ini dapat dikolaborasikan dengan linguistik komputasional untuk memetakan pola ujaran bermuatan pelecehan secara otomatis di media sosial. Integrasi keduanya berpotensi memperkuat inovasi dalam studi pragmatik modern, dengan menggabungkan ketajaman interpretasi kualitatif dan presisi analisis data berbasis teknologi. Dengan demikian, kajian pragmatik digital tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan ekosistem komunikasi daring.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan pengetahuan mengenai praktik bahasa yang berkontribusi terhadap normalisasi pelecehan seksual di TikTok. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pragmatik dalam konteks komunikasi digital serta meningkatkan literasi digital di kalangan pengguna media sosial. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis ujaran berkonotasi pelecehan seksual pada kolom komentar TikTok dari perspektif pragmatik dalam kerangka literasi digital.

METODE

Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelaah data yang kami dapatkan. Menurut (Prayogi et al., n.d.) pendekatan kualitatif mengungkapkan berbagai gejala dalam kehidupan Masyarakat dan seperti yang terefleksikan dalam kehidupan warga masyarakat itu sendiri dengan metode deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala fenomena keyataan sosial yang ada. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap konteks, makna serta niat dari ujaran yang dilontarkan,

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami makna, fungsi, dan strategi kebahasaan yang muncul dalam komentar di TikTok. Populasi penelitian adalah komentar pengguna TikTok, sementara sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*, (Lusia Kiareni et al., 2024) yaitu memilih komentar berdasarkan kriteria tertentu, misalnya memuat unsur pelecehan seksual, muncul pada video dengan interaksi tinggi, serta menampilkan variasi strategi bahasa seperti humor, eufemisme, metafora, sindiran, maupun simbol.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital berupa tangkapan layar komentar, lalu ditranskripsikan ke bentuk teks. Semua data yang diperoleh dianonimkan (Widodo et al., 2024) agar etika penelitian tetap terjaga dan identitas pengguna tidak terungkap. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan perangkat pengolah teks untuk mempermudah proses pengorganisasian data.

Proses analisis menggunakan dua tahap. Tahap pertama, data dikategorikan berdasarkan bentuk ujaran, seperti eufemisme, metafora, humor seksual, sindiran, atau simbol yang menutupi makna pelecehan. Tahap kedua, data tersebut dianalisis dengan pendekatan wacana pragmatik untuk melihat fungsi ujaran, implikatur, serta konteks interaksi yang menyertainya. Analisis ini juga memperhatikan respons pengguna lain, seperti balasan, tanda suka, dan rantai komentar, yang dapat memperkuat ataupun menolak normalisasi ujaran pelecehan seksual.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil analisis isi dan analisis wacana, serta didukung dengan diskusi bersama teman sejawat agar hasil penafsiran lebih konsisten. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana ujaran berkonotasi pelecehan seksual terbentuk dan dinormalisasi di TikTok, serta memberi kontribusi pada kajian pragmatik dan literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran berkonotasi pelecehan seksual pada kolom komentar TikTok banyak muncul dalam bentuk humor, metafora, dan penggunaan simbol tertentu (Qabliah & Athira Salam, 2025). Humor, baik verbal maupun nonverbal, dapat menyebabkan orang tertawa, tetapi efeknya bergantung pada situasi dan konteks sosial (Saifudin et al., 2019). Sementara itu, metafora memungkinkan terjadinya pergeseran makna, di mana suatu ungkapan memperlihatkan persamaan sifat antara dua objek yang berbeda (Qabliah & Athira Salam, 2025). Bentuk-bentuk ini digunakan untuk menyamarkan makna asli dari ujaran pelecehan agar tampak ringan dan dapat diterima dalam percakapan

daring. Data menunjukkan bahwa ujaran semacam ini sering kali muncul pada video yang menampilkan ekspresi tubuh, gaya berpakaian, atau penampilan kreator perempuan.

Secara empiris, temuan penelitian ini sejalan dengan data yang dilaporkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2024, yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia. Laporan tersebut mencatat bahwa kasus KBGO meningkat sebesar 40,8 persen dibandingkan tahun 2023, yang mencakup berbagai bentuk kekerasan di ruang digital seperti pelecehan verbal, ujaran bermuatan seksual, penyebaran konten yang merendahkan martabat perempuan, serta ancaman berbasis gender.

Fenomena ini menegaskan bahwa ruang digital, termasuk media sosial seperti TikTok, menjadi salah satu wadah utama terjadinya pelecehan seksual daring. Menariknya, kelompok usia 18–24 tahun dilaporkan sebagai korban terbanyak dari kasus KBGO, yang juga merupakan kelompok pengguna dominan platform TikTok. Fakta tersebut memperkuat bahwa komentar berkonotasi seksual dalam kolom komentar TikTok tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik kebahasaan, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari kekerasan berbasis gender yang terwujud melalui interaksi digital (Ringkasan Eksekutif Dan Rekomendasi Catahu Komnas Perempuan 2024 (1), n.d.)

Dari hasil analisis yang dilakukan, terlihat bahwa strategi penyamaran bahasa menjadi cara dominan dalam menormalisasi pelecehan. Eufemisme dan metafora berperan penting dalam mengaburkan makna langsung, sehingga pembaca awam mungkin tidak menyadari adanya unsur pelecehan di dalamnya. Menurut Diah Tantri (2024), humor seksual adalah bentuk humor yang merendahkan atau menghina serta memberikan stereotip yang memperdaya seseorang yang dirugikan. Strategi ini menciptakan kesan lucu atau spontan, padahal sebenarnya mengandung unsur objektifikasi terhadap individu yang menjadi sasaran komentar.

Pola interaksi antar pengguna juga memperkuat temuan tersebut. Komentar yang mengandung konotasi seksual cenderung mendapatkan lebih banyak tanda suka, balasan serupa, dan dukungan dari pengguna lain. Sebaliknya, komentar yang bersifat menegur atau menolak pelecehan justru mendapatkan sedikit respons. Pola ini menunjukkan rendahnya sensitivitas terhadap isu pelecehan dan lemahnya literasi digital di kalangan pengguna TikTok, terutama dalam mengenali ujaran yang bermasalah secara etis dan sosial.

Dari sisi validitas, hasil ini diperoleh melalui analisis berulang terhadap komentar dari beberapa kategori video yang berbeda, seperti hiburan, tarian, dan tren viral. Konsistensi temuan pada berbagai konteks tersebut memperkuat keandalan data yang diperoleh. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa bentuk, strategi, dan pola interaksi dalam komentar TikTok berperan penting dalam mempertahankan sekaligus menormalisasi ujaran berkonotasi pelecehan seksual di ruang digital.

1. Analisis Ujaran Dan Strategi Kebahasaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ujaran berkonotasi pelecehan seksual di TikTok sering kali tidak muncul secara vulgar, melainkan disamarkan melalui humor, eupemisme, metafora, atau sindiran. Strategi ini membuat ujaran pelecehan tampak ringan

dan lucu, padahal tetap mengandung unsur merendahkan. Dalam konteks pragmatik, fenomena ini memperlihatkan bagaimana penutur menggunakan strategi kesantunan dan permainan makna untuk menutupi intensi seksual yang tidak pantas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, penelitian ini menyajikan beberapa contoh komentar yang ditemukan di TikTok. Tabel berikut menampilkan lima ujaran berkonotasi pelecehan seksual beserta analisis mengapa komentar tersebut termasuk bentuk pelecehan, ditinjau dari konteks dan makna pragmatik yang muncul dalam interaksi digital. Berikut ini adalah komentar-komentar Tiktok yang dapat kami sajikan :

Komentar pertama



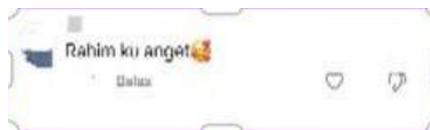
Komentar kedua



Komentar “nasi kfc” sekilas terlihat hanya menyabut makanan cepat saji, namun dalam konteks tertentu digunakan sebagai kode bernuasa seksual untuk menyindir bentuk tubuh perempuan. Ungkapan ini disamarkan lewat humor sehingga tampak sepele, padahal mengandung pelecehan yang merendahkan.

Komentar “logo tesla” pada dasarnya merujuk pada simbol perusahaan mobil listrik, namun dalam konteks komentar di TikTok, istilah ini digunakan sebagai kode yang diarahkan pada area sensitif Perempuan yaitu vulva yang disebut alat produksi Wanita (<https://www.halodoc.com>, 2025). Penyebutan tersebut dikemas dengan humor, sehingga terkesan tidak berbahaya, namun secara tidak langsung terdapat makna tersembunyinya mengandung pelecehan dan merendahkan martabat perempuan.

Komentar ketiga



Komentar tersebut mengekspresikan ketertarikan seksual secara berlebihan dengan cara hiperbolis, seolah-olah ketampanan laki-laki itu memicu reaksi biologis tertentu. Meskipun dikemas dengan humor, ungkapan ini tetap termasuk bentuk pelecehan seksual yang tertuju pada aktivitas seksual yaitu onani atau menstrubasi (Maulana & Dharma Putra, 2024). Oleh sebab itu penutur mengeskpresikan maksudnya melalui kalimat yang mereduksi laki-laki hanya sebagai objek daya tarik fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan di ruang digital tidak hanya menimpa perempuan, tetapi juga laki-laki, terutama ketika komentar diarahkan pada tubuh atau penampilan mereka.

Komentar keempat



Komentar “pulen” secara harfiah biasanya digunakan untuk menggambarkan tekstur makanan yang lembut atau kenyal. Namun, dalam konteks komentar di TikTok, istilah ini sering dipakai sebagai kode yang diarahkan pada bagian tubuh perempuan dengan maksud melecehkan. Pemilihan kata yang terlihat ringan dan berkonotasi positif ini justru menjadi bentuk penyamaran, sehingga pelecehan tampak normal dan sulit langsung dikenali oleh semua pengguna.

Komentar kelima



Komentar “sak mene cah” dalam bahasa Jawa berarti “segini saja, dek.” Namun, di ruang komentar TikTok, frasa ini kerap digunakan dengan maksud lain, yakni untuk menyindir atau merujuk pada tubuh perempuan dengan konotasi seksual. Meskipun terkesan bercanda dan menggunakan bahasa daerah, ungkapan ini tetap termasuk bentuk pelecehan karena merendahkan perempuan dan memosisikan mereka sebagai objek seksual.

Dari contoh komentar pada tabel di atas, terlihat bahwa bentuk ujaran berkonotasi pelecehan seksual di TikTok banyak disamarkan melalui humor, eufemisme, metafora, dan simbol. Strategi berbahasa ini membuat ujaran yang sebenarnya merendahkan tampak ringan atau bahkan lucu di permukaan. Dalam konteks pragmatik, bentuk penyamaran tersebut termasuk tindak ilokusi ekspresif yang mengandung makna merendahkan, namun dibungkus secara halus agar diterima dalam percakapan publik. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran penutur terhadap norma sosial, tetapi juga upaya untuk melanggarinya secara terselubung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Rahmawati (n.d.) yang menjelaskan bahwa eufemisme digunakan untuk mengganti ungkapan kasar menjadi halus tanpa mengubah makna dasarnya. Dalam konteks komentar TikTok, eufemisme berfungsi untuk menutupi unsur vulgar sekaligus menjaga agar komentar tetap “aman” secara sosial. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Khasanah & Gustiasari (2025) yang menyebut bahwa strategi berbahasa semacam ini sering muncul dalam komunikasi digital karena pengguna ingin tetap terlihat santai atau humoris meski membawa makna seksual.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal di TikTok tidak hanya muncul dalam bentuk eksplisit, tetapi juga melalui konstruksi bahasa yang kompleks. Bahasa digunakan bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk menyamaran dominasi dan seksisme dengan cara yang tampak “bermain-main.” Kesadaran terhadap pola ini penting sebagai langkah awal memahami bagaimana pelecehan dapat terselubung dalam praktik berbahasa sehari-hari di ruang digital.

2. Pola Interaksi Serta Penyebaran Ujaran Pelecehan

Setelah mengidentifikasi bentuk dan strategi penyamaran ujaran berkonotasi pelecehan seksual, tahap selanjutnya dalam analisis ini adalah menelaah bagaimana pola interaksi pengguna berperan dalam mempertahankan dan menyebarkan ujaran tersebut di platform TikTok. Pola interaksi mencakup respons seperti tanda suka, balasan komentar, serta pengutipan ulang yang memengaruhi tingkat visibilitas suatu komentar. Untuk

memperjelas fenomena tersebut, ditampilkan contoh pada gambar berikut yang memperlihatkan munculnya komentar biru di kolom komentar TikTok sebagai hasil dari banyaknya interaksi pengguna terhadap ujaran bermuansa pelecehan.



Dari gambar komentar biru yang ditampilkan, tampak bagaimana fitur komentar yang dapat diklik di TikTok memperkuat penyebaran ujaran pelecehan seksual. Komentar yang dianggap lucu atau menarik biasanya mendapat banyak tanda suka dan balasan hingga akhirnya berubah menjadi komentar biru yang bisa dipencet. Ketika pengguna lain mengklik komentar tersebut, mereka langsung diarahkan ke kolom balasan yang berisi interaksi lanjutan dengan nada serupa. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem TikTok secara tidak langsung memberi ruang lebih besar bagi ujaran bermasalah untuk tetap terlihat dan terus beredar.

Fenomena komentar biru ini menggambarkan bahwa algoritma TikTok bekerja dengan mengutamakan keterlibatan pengguna tanpa mempertimbangkan nilai etis dari isi komentar. Menurut Hanafi (2023), pola semacam ini menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung menonjolkan konten yang banyak berinteraksi, terlepas dari muatannya positif atau negatif. Akibatnya, ujaran pelecehan yang sudah diklik dan ditanggapi banyak orang justru semakin populer dan dianggap wajar. Dengan demikian, fitur komentar biru yang dapat dipencet bukan hanya penanda keterlibatan tinggi, tetapi juga menjadi jalur viral bagi praktik pelecehan yang tersamarkan dalam komunikasi digital di TikTok.

3. Strategi Linguistik Terapan dan Penguatan Literasi Digital

Solusi utama yang ditawarkan dari penelitian ini berfokus pada peningkatan literasi digital, pengawasan konten, serta pembentukan kesadaran etis pengguna media sosial. Namun, agar lebih aplikatif dan berkelanjutan dalam konteks akademik maupun sosial, rekomendasi tersebut perlu diterjemahkan ke dalam strategi linguistik terapan yang konkret.

Pertama, diperlukan pengembangan modul literasi pragmatik digital yang menekankan pada pemahaman fungsi bahasa, implikatur, dan prinsip kesantunan dalam interaksi daring. Modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di perguruan tinggi atau pelatihan komunitas digital, sehingga pengguna mampu mengenali bentuk ujaran yang melanggar norma kesopanan maupun mengandung kekerasan simbolik.

Kedua, kolaborasi antara peneliti bahasa, ahli teknologi, dan pengembang platform perlu diarahkan pada pembuatan algoritma deteksi ujaran bermasalah berbasis analisis pragmatik. Pendekatan ini memungkinkan sistem secara otomatis mengidentifikasi ujaran yang mengandung eufemisme seksual, humor seksual, atau pelanggaran prinsip kesantunan tanpa mengabaikan konteks. Integrasi aspek linguistik ke dalam teknologi deteksi ujaran kebencian akan memperkuat efektivitas moderasi konten sekaligus menjadi kontribusi praktis bagi pengembangan linguistik komputasional di Indonesia.

Selain itu, perlu adanya penelitian lanjutan yang menggabungkan pendekatan pragmatik dengan analisis komputasional untuk membangun model analisis baru yang

adaptif terhadap dinamika bahasa di ruang digital. Upaya ini tidak hanya memperkuat inovasi metodologis, tetapi juga memperluas jangkauan kajian linguistik terapan menuju praktik komunikasi digital yang lebih etis dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran berkonotasi pelecehan seksual di TikTok sering disamarkan melalui humor, eufemisme, dan metafora yang kemudian dinormalisasi lewat interaksi pengguna serta algoritma, terutama melalui komentar biru yang dapat diklik. Mekanisme ini membuat ujaran tersebut tampak wajar dan mudah menyebar. Oleh karena itu, perlu peningkatan literasi digital dan kesadaran kritis agar pengguna mampu mengenali serta menolak bentuk pelecehan terselubung di ruang daring. Penelitian selanjutnya dapat meninjau strategi intervensi atau tanggung jawab algoritma dalam membatasi penyebaran ujaran semacam ini.

REFERENSI

- Diah Tantri, K. (2024). *Persepsi Mahasiswa tentang Humor Seksual sebagai Bentuk Kekerasan Seksual secara Verbal*. 2(3), 51–62. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1049>
- JenisJenis+Penelitian+Dalam+Penelitian+Kuantitatif+dan+Kualitatif. (n.d.).
- Khasanah, M., & Rani Gustiasari, D. (2025). Analysis of the Meaning of Hate Speech in the Instagram Account @Lambe_turah (Pragmatic Study) Analisis Makna Ujaran Kebencian dalam Akun Instagram @Lambe_turah (Kajian Pragmatik). In *Jurnal Zeugma* (Vol. 1, Issue 1). <https://ojs.kayyismuliajaya.org/index.php/Zeugma>
- Lusia Kiareni, C., Palangka Raya Cinda Sorisa, U., Palangka Raya Jadiaman Parhusip, U., & Palangka Raya, U. (2024). Analisis Penerapan Distribusi Sampling terhadap Kualitas Informasi dan Kepuasan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 560–564. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3004>
- Anita Candra Dewi. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran Volume 1 Nomor 1, volume 1(1)*, 57–65.
- Muhammad Hanafi. (2019). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK. *Cakrawala Indonesia* , 1(1), 1–10.
- Palangka Raya, U. (2024). Analisis Penerapan Distribusi Sampling terhadap Kualitas Informasi dan Kepuasan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 560–564. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3004>
- Maulana, I. P. A. P., & Dharma Putra, I. B. G. (2024). TINDAK KEKERASAN SEKSUAL VERBAL DI RUANG SIBER: ANALISIS LINGUISTIK FORENSIK DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK KINDERFLIX. *Metahumaniora*, 14(3), 173–183. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i3.56408>
- Prayogi, A., Arif Kurniawan, M., & Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K. (n.d.). *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah*.

- Purba, H., & Rinaldo, E. (2024). Realitas dan Viralitas: Dinamika dan Isu dalam Era Media Baru di Indonesia. *Kinesik*, 11(3), 283–299. <https://doi.org/10.22487/ejk.v11i3.1213>
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (n.d.). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Siniar “Close The Door” Deddy Corbuzier. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 8, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Ringkasan Eksekutif dan Rekomendasi Catahu Komnas Perempuan 2024 (1)*. (n.d.).
- Qabliah, I., & Athira Salam, N. (2025). *PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM BERITA ONLINE DUGAAN IJAZAH PALSU JOKOWI PADA MEDIA TRIBUN TIMUR*.
- Saifudin, A., Risagarniwa, Y. Y., Citraresmana, E., & Sidiq, I. I. (2019). Pengembangan Alat Analisis Humor dalam Komik Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(2), 129–143. <https://doi.org/10.33633/jr.v1i2.2502>
- SKRIPSI PENGGUNAAN TINDAK TUTUR YANG BERPOTENSI BERDAMPAK PADA RANAH HUKUM DI AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @AZIZAHSALSHA_ THE USE OF SPEECH ACTS WITH POTENTIAL LEGAL IMPLICATIONS ON THE INSTAGRAM SOCIAL MEDIA ACCOUNT @AZIZAHSALSHA*. (n.d.).
- Widodo, W., Duskarnaen, M. F., & Nugraheni, M. (2024). K-anonymity Menggunakan Simple Distribution of Sensitive Values dan Aggregation of Sensitive Values. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 10(2). <https://doi.org/10.28932/jutisi.v10i2.8798>